

PERKEMBANGAN PERHIASAN TRADISIONAL PEREMPUAN ACEH

(Study Arkeologi Sejarah)

SKRIPSI

Diajukan oleh :
FAIZATUL ULYA
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM : 511202754



FAKULTAS ADAB dan HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M/1437 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S- 1
dalam Ilmu SejarahKebudayaan Islam**

Oleh

FAIZATUL ULYA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Nim: 511202754

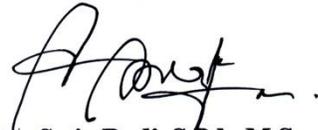
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Nasruddin As., M.Hum
Nip. 196212151993031002

Pembimbing II,



Anton Setia Budi, S.Pd., M.Sn
Nip: 19720618201101002

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Marduati, S.Ag, MA
Nip. 197310162006042001

SKRIPSI

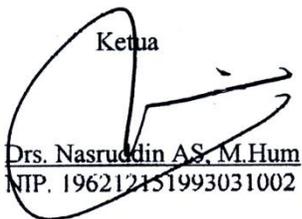
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Bcbn Studi program
Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari /Tanggal : 08 September 2016

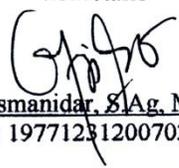
Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

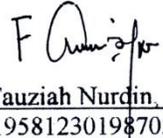
Ketua


Drs. Nasruddin AS, M.Hum
NIP. 196212151993031002

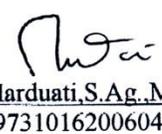
Sekretaris


Asmanidar, S.Ag., MA
NIP : 19771231200702001

Penguji I


Dra. Fauziah Nurdin, M A
NIP. 195812301987032001

Penguji II


Marduati, S.Ag., M.A
NIP. 197310162006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, MA., Ph.D
NIP. 1970010119997031005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur, segala puji bagi Allah SWT penguasa alam dan seisinya yang telah memberikan hidayah-Nya kepada penulis sehingga Skripsi dengan judul “Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh” ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, dan tidak lupa pula shalawat beserta salam semoga tercurahkan atas utusan Allah sebagai Rahmat bagi alam semesta.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Nasruddin As.,M.Hum selaku pembimbing I, beliau dengan setia dan ikhlas meluangkan waktu bagi penulis dari kesibukannya sebagai Wakil Dekan I, dan Dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry, untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan karya tulis ini, begitu juga kepada Bapak Anton Setia Budi, S, Pd. M, Sn sebagai pembimbing II, beliau disibukkan dengan sejumlah kegiatan dan juga sebagai dosen Fakultas Adab UIN Ar-Raniry, namun telah banyak meluangkan waktu untuk memeriksa dan membimbing karya tulis ini.

Kepada segenap civitas Akademika UIN Ar-Raniry pada umumnya dan Fakultas Adab pada khususnya, penulis berterima kasih atas kerja sama, partisipasi dan bantuan sejak penulis menjajaki hingga detik-detik akhir membina ilmu dan menyelesaikan study serta menggarap karya tulis di kampus ini.

Selanjutnya kepada Kepala Perpustakaan Fakultas Adab dan seluruh karyawannya, Kepala UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Museum Aceh, Kepala Perpustakaan Masjid Raya

Baiturrahman dan seluruh karyawannya, Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan beserta seluruh karyawannya. Penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada mereka telah memberikan kemudahan akses informasi ilmiah bagi penulis.

Di samping itu, ungkapan syukuran berharga, penulis persembahkan kepada teman-teman di UIN Ar-Raniry umumnya Fakultas Adab, khususnya sahabat di Jurusan ASK Letting 2012, sebagai tempat penulis membagi rasa dan gembira, sebagai teman yang dapat penulis bertukar pikiran, berdiskusi, membagi duka dan suka.

Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Ayahanda tersayang Khairul Amri yang selalu memberikan Doa dan motivasi kepada penulis, dan yang selalu memegang penulis dengan Kasih Sayangnya ketika penulis berada dalam masa sulit yang tak bisa terselesaikan. Yang mulia Ibunda Fatimah tercinta, satu-satunya alasan penulis untuk tetap semangat dan tak pernah lelah untuk berusaha. Pengorbanan mereka baik moril atau materil sebagai tonggak keberhasilan penulis, mereka telah mengorbankan begitu banyak sejak penulis dalam kandungan hingga waktu tak terhingga. Buat Adek tercinta Afra Mahliya yang senantiasa menemani penulis dalam segala suasana. Buat Keluarga Besar dan kerabat sejawat yang langsung maupun tidak langsung telah membantu, tak mungkin rasanya penulis menimba ilmu di perguruan Tinggi dan pengembangan intelektual di perantauan, tanpa pengorbanan dan partisipasi mereka mungkin penulis takkan berdaya, semua itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan Allah lah yang sanggup membalasnya.

Akhirnya, penulis yakin bahwa karya ilmiah ini sangat jauh dari kesempurnaannya, baik dari sisi substansi maupun dari segi metode pembahasannya, semua itu karena keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Banda Aceh, 25 Juli 2016

Faizatul Ulya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	9
A. Teori Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh.....	9
B. Pengertian Perhiasan.....	19
C. Pengertian Tradisional	22
D. Pengertian Perempuan Aceh	22
E. Bentuk Perhiasan	23
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Jenis Perhiasan Perempuan Aceh.....	28
B. Nilai Seni dan Nilai Islam dalam Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh	38
C. Nilai Sosial dalam Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh.....	42
D. Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh Dari Tahun ke Tahun	47
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LIST WAWANCARA	
DAFTAR INFORMAN	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan dan Penetapan Pembimbing Skripsi

LAMPIRAN 2 : Riwayat Hidup

LAMPIRAN 3 : Daftar List Wawancara

LAMPIRAN 4 : Daftar Informan

DAFTAR LIST WAWANCARA

1. Bagaimana bentuk dari perhiasan tradisional Aceh ?
2. Bagaimana pula jenis dari perhiasan tersebut ?
3. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap pemakaian perhiasan oleh wanita dan bagaimana hukum memakai perhiasan bagi kaum lelaki ?
4. Apa nilai Islam yang terkandung dalam pembuatan bentuk perhiasan ?
5. Apa yang membedakan perhiasan pada zaman dahulu dan sekarang ?
6. Bagaimana nilai yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tentang pemakaian perhiasan dalam kehidupan sehari-hari ?
7. Apa saja bahan material yang di gunakan untuk pembuatan perhiasan ?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nur Azimah
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin
Alamat : Desa Ujong Keupula, Lampanah Leungah

2. Nama : Adi Saputra
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin
Alamat : Krueng Raya

3. Nama : Tgk. Nabhani
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Imam Mesjid
Alamat : Desa Ujong Mesjid, Lampanah Leungah

4. Nama : Oya wahyuni
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin
Alamat : Kajhu

5. Nama : Nur Mala
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Di Meseum Aceh
Alamat : Lampakuk, Aceh Besar

6. Nama : Darwati
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Penata Rias Pengantin
Alamat : Desa Ujong Keupula, Lampanah Leungah

ABSTRAK

Skripsi ini Berjudul “ Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh” pembahasannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dari perkembangan perhiasan tersebut dari dulu hingga saat sekarang ini.

Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, perhiasan yang dipakai oleh Perempuan Aceh semakin berkembang pesat dalam bentuk yang lebih mewah dan Glamour. Perkembangan itu disebabkan oleh kecanggihan dalam pengolahan bentuk perhiasan dengan mencampur berbagai macam jenis bahan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Kecanggihan mencampur logam semakin memperluas perkembangan pembuatan perhiasan. Dan banyak batu permata yang indah dapat diberi kerangka dengan logam, sesuai dengan bentuk yang di inginkan oleh para perempuan.

Fungsi perhiasan Tradisional pada masyarakat zaman dahulu masih jauh dengan fungsi kesenangan atau estetis. Mereka lebih mengharapkan perhiasan tersebut berfungsi magis, yaitu sebagai penambah kekuatan dan wibawa dari pemakainya.

Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, wawancara, telaah dokumen dan pencarian data di Meseum. Meneliti buku yang bersangkutan dengan judul penulis di perpustakaan. Dan juga mewawancarai tokoh yang mengetahui tentang Perhiasan. Serta menelaah dokumen-dokumen dan melihat langsung benda yang ada di Meseum.

Perkembangan perhiasan Tradisional pada saat ini sudah sangat maju dan berkembang pesat. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan perhiasan saat ini sudah sangat beragam. Dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam, perkembangan pembuatan perhiasan menjadi semakin tak terbendung. Teknik inilah yang sampai saat ini bertahan dan berkembang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhiasan merupakan sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri. Perhiasan biasanya terbuat dari emas ataupun perak dan terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, gelang liontin dan lain-lain. Perhiasan mempunyai bentuk beragam mulai dari bulat, hati, kotak, dan lain-lain. Perhiasan biasanya berasal dari bahan tambang.¹

Latar belakang sejarah perkembangan perhiasan yang tercermin dalam fungsi, arti, nilai dan bentuknya menunjukkan banyak persamaan di seluruh Nusantara. Budaya Aceh termasuk seni kerajinan perhiasannya sangat dipengaruhi oleh peradaban Islam. Motif, ornamen dan desain perhiasan tradisional Aceh merupakan terjemahan dari peradaban Islam. Pada umumnya ornamen diciptakan dari abstraksi tumbuh-tumbuhan dengan daun, tangkai, bunga dan buahnya.

Perhiasan dikenal oleh semua bangsa di dunia. Orang memakai perhiasan dengan tujuan yang bermacam-macam, antara lain untuk memenuhi kelengkapan pakaian upacara keagamaan dan adat, juga sebagai simbol status di dalam masyarakat ataupun hanya sekedar supaya kelihatan cantik, anggun, berwibawa, dan bahkan juga

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta:1998, hal 98.

memberikan kekuatan magis. Sejak zaman prasejarah, bangsa-bangsa di Asia Tenggara, khususnya Indonesia sudah mengenal perhiasan. Berbagai bahan dan jenis perhiasan telah dibuat sejalan dengan kemajuan teknologi.²

Perhiasan yang mendapat pengaruh India, antara lain bersifat religius, misalnya tali kasta (untuk menyembuhkan penyakit atau sebagai jimat) dan menunjukkan lambang status di dalam masyarakat, seperti mahkota, kalung, cincin, rantai yang digunakan oleh raja atau bangsawan. Demikian juga pemakaian perhiasan pada masa Islam yang menunjukkan lambang status.

Kedatangan bangsa Barat turut mempengaruhi pola ragam hias dan bentuk perhiasan. Perhiasan di Eropa pun menunjukkan simbol dan status, serta mengekspresikan rasa cinta dan mempercantik diri. Salah satu bukti bahwa ada pengaruh budaya Barat di Indonesia, adalah perhiasan kalung dengan ragam hias berupa gambar singa, burung merpati dan bunga. Ragam hias gambar singa, burung dan bunga banyak digunakan di Eropa.

Perhiasan tradisional Aceh juga mengenal ornamen yang merupakan abstraksi benda-benda alamiah seperti awan, bulan, bintang, dan lain-lain. Geometris, seperti Bieng Meuih, Reunek leuek, gigoe daruet, boh eungkot dan sebagainya.

Dengan bentuk ornamen yang alamiah dan abstrak tersebut menghasilkan motif-motif desain yang menarik dan merasuk secara halus ke seluruh panca indra

² Nasruddin Sulaiman, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*, hal 12.

dan meresap ke hati nurani. Selain itu, kita menjumpai satu ornamen yang merupakan khas Aceh yang terkenal dengan nama “bungong kalimah” yang sering dimunculkan dalam bentuk tulisan “ALLAH”, “Muhammad” dan ayat-ayat lainnya dari Al-Qur`an.³

Perhiasan juga merupakan salah satu hasil budaya manusia sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan dan daya imajinasinya. Melalui perhiasan kita dapat melihat perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, baik perkembangan teknis, motif atau ornamen dan seni pembuatannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat yang memakainya sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul beberapa masalah tentang bagaimana Perkembangan Perhiasan Tradisional ini terjadi, antaranya : Teori Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh dan bentuk dari Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh.

³ Nasruddin Sulaiman, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*, hal 12.

⁴ *Ibid*, hal 13.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh ?
2. Bagaimana nilai yang terkandung dari Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh ?
3. Bagaimana jenis Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui perkembangan perhiasan tradisional yang dipakai oleh perempuan Aceh.
2. Untuk mengetahui bentuk Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh.
3. Untuk mengetahui jenis Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fungsi, jenis dan bahan yang terdapat dari masing-masing perhiasan secara teoritis.
2. Study Perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada perhiasan Tradisional Aceh, yang belum diketahui sebelumnya.

E. Penjelasan Istilah

Suatu istilah sering menimbulkan bermacam-macam penafsiran dan pemahaman sehingga dapat mengaburkan konsep yang sebenarnya. Untuk menghindari kesimpang-siuran pemahaman, penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam (judul) Skripsi ini yaitu :

1. Perkembangan : Merupakan suatu proses perubahan yang berkembang atau perubahan dari bentuk semula menjadi bentuk yang lebih indah. Dan bentuk tersebut akan terus berkembang menjadi sesuatu yang lebih indah dan lebih istimewa dari bentuk semula.
2. Perhiasan : Salah satu hasil budaya manusia sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan dan daya imajinasinya.⁵
Menurut KBBI Perhiasan adalah : Barang apa yang dipakai untuk berhias. Yaitu seperti Cincin, Subang dan lain-lain.
3. Tradisional : Tradisi (Bahasa Latin: traditio, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama.
4. Perempuan : Merupakan sekelompok manusia yang berjenis kelamin perempuan.

⁵ Syukri Ahmad, *Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, hal 1.

5. Aceh : Merupakan daerah dalam lingkungan satu pemerintahan yang teratur. Dimana didalamnya terdapat masyarakat yang beragam kebudayaannya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah buku yang pernah ditulis oleh Rusdi Sufi dengan judul buku "*Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*", dalam buku ini tidak memuat semua tentang Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh, akan tetapi hanya memuat perbedaan antara perbedaan yang dipakai oleh wanita Aceh dan Gayo.

Dan kemudian dalam buku yang ditulis oleh Drs. Nasruddin Sulaiman dengan judul "*Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*" yang di dalamnya membahas tentang semua sejarah dari perhiasan, jenisnya, bahannya, dan juga menjelaskan fungsi dari masing-masing perhiasan. Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Syukri Ahmad, dengan judul buku "*Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*". Dalam buku ini dibahas tentang penjelasan dari masing-masing perhiasan dan juga menjelaskan tentang fungsinya dan juga bahannya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu "pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata bukan pemikiran teks dan dokumen

tertulis atau terekam”.⁶ Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu “proses penelitian dengan terjadinya secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya serta menekankan deskripsi secara alami. Dengan pendekatan secara langsung tidak mencari generalisasi atas hasil yang dicapai tetapi menelusuri secara mendalam”.⁷ Penelitian data kualitatif ini disajikan dalam bentuk kata verbal. Data dalam kata verbal sering muncul dalam kalimat berbeda, namun mempunyai arti yang sama atau sering pula ditemukan kalimat singkat yang memerlukan telaah kembali. Teknik mendapatkan data ditempuh melalui :

1. Museum

Melihat langsung perhiasan tradisional yang ada di Meseum Aceh. Dan mencatat nama-nama perhiasan tersebut.

2. Telaah Dokumen

Menelaah dokumen yang ada, seperti jurnal-jurnal, buku-buku dan majalah-majalah yang ada.

3. Wawancara (interview)

⁶ Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press,2004), hal 23.

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hal 117.

Merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh

Masyarakat Aceh adalah suatu masyarakat budaya, yang memiliki seperangkat kebudayaan yang besar serta memiliki ciri khas tersendiri. Kalau pada saat ini kita mengenal adanya masyarakat hasil pembauran dari berbagai golongan bangsa dalam perjalanan sejarah yang lalu, yang sekarang memperlihatkan identitas itu, serta semangat kelompoknya telah terbina oleh nilai-nilai kebudayaan yang dianutnya. Kalau pada saat ini kita mengenal kebudayaan Aceh yang memiliki banyak variasinya maka hal itu dipengaruhi juga oleh proses pembentukannya pada masa yang lalu.¹

Kebudayaan Aceh dapat dikatakan sebagai suatu hasil proses asimilasi yang sangat berhasil, hasil percampuran dari berbagai kebudayaan besar dunia. Kedua macam proses percampuran budaya, yaitu kulturasi dan asimilasi berlangsung di Aceh. Setelah Islam berhasil menempatkan diri sebagai sumber nilai bagi kebudayaan, sebagai nilai-nilai kebudayaan Aceh disesuaikan dengan ajaran Islam. Semuanya berjalan secara tertib dan pasti. Variasi-variasi yang tidak mempunyai pengaruh yang besar dibiarkan berlaku tanpa perlu terjadi konflik.²

¹ Ismuha, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara*, hal 180.

² *Ibid*, hal 185.

Perhiasan-perhiasan khas Aceh yang digunakan oleh para kaum wanita di Aceh yang kini pun sememangnya merupakan salah satu warisan kebudayaan dari daerah Aceh pada masa lampau, seiring dengan berjalannya zaman dan perkembangan yang ada, kini perhiasan Aceh mulai sedikit yang mengetahuinya.³ Warisan kebudayaan orang Aceh yang berupa perhiasan-perhiasan yang biasa dikenakan oleh orang Aceh pada saat dulu, namun pada saat ini pun masih banyak juga yang masih memakainya, namun dengan pengaplikasian yang berbeda sesuai dengan mode yang ada sekarang.

Sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau masa Mesolitik, ketika manusia mulai hidup menetap di gua-gua, pembuatan peralatan berkembang. Selain menghasilkan peralatan praktis juga menghasilkan peralatan upacara penguburan. Mereka membuat berbagai jenis perhiasan sederhana, antara lain kalung yang terbuat dari kulit kerang atau tulang hewan.

Pada masa berikutnya, yaitu bercocok tanam atau masa neolitik, kepandaian membuat perhiasan semakin berkembang. Pada masa itu terjadi migrasi manusia dari daerah Indo-China ke kepulauan Indonesia. Migrasi manusia tersebut berpengaruh pula terhadap penggunaan bahan baku dan teknik pembuatan peralatan termasuk membuat perhiasan.

³ Cut Intan Elly Arby, *Tata Rias dan Upacara Pengantin*, Yayasan Meukuta Alam, Jakarta : 1989, hal 98.

Dengan teknik tersebut dapat diproduksi berbagai jenis perhiasan seperti, gelang kaki, kalung, cincin dan sebagainya. Bahan yang dipergunakan dapat berupa bahan tanah liat bakar, batu (kalsedon, jasper, agat), besi ataupun emas. Sebagian besar perhiasan itu tidak diberi ragam hias, kecuali beberapa bentuk cincin dan gelang yang diberi ragam hias motif geometris.⁴

Pada masa perundagian (zaman di mana manusia sudah mengenal pengolahan logam), pembuatan perhiasan maju pesat, hal ini dikarenakan telah berkembang teknologi mencampur logam, yaitu mencampur tembaga (Cu) dengan timah (Sn) yang menghasilkan perunggu, sehingga dapat dibuat berbagai macam perhiasan kepala, perhiasan anggota badan, seperti perhiasan telinga (anting-anting), pinggang, jari tangan dan pergelangan tangan serta pergelangan kaki. Pembuatannya disertai maksud-maksud khusus dan ungkapan-ungkapan simbolis dalam kehidupan sosial. Arti simbolis itu dapat diamati pada ragam hias yang digambarkan pada perhiasan dan bentuk perhiasan itu sendiri.⁵

Daerah Istimewa Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya luar atau budaya asing terutama dari unsur-unsur budaya negara-negara tetangganya yang terserap ke dalam pelbagai segi kehidupan orang Aceh. Demikian juga setelah Islam mulai berkembang di Aceh pada Abad ke-13, telah mempengaruhi perkembangan

⁴ *Ibid*, hal 1.

⁵ *Ibid*, hal 7.

peradaban dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini dengan unsur-unsur ke Islaman.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Aceh setelah masuknya agama Islam adalah kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dari agama Islam itu sendiri yang jelas diyakini dan di amalkan oleh seluruh masyarakatnya.

Pemakaian perhiasan yang paling istimewa dalam siklus kehidupan manusia adalah pada saat upacara peresmian perkawinan. Pada hari perkawinan tersebut pasangan pengantin dihiasi dengan perhiasan yang sedemikian lengkapnya untuk disandingkan di atas pelaminan. Hal ini tidak mengherankan karena pasangan pengantin itu merupakan raja serta pusat perhatian masyarakat harus diarahkan kepada pasangan kepada pasangan pengantin. Dengan memakai perhiasan yang demikian lengkap yang disesuaikan dengan tata rias pengantin, sehingga pada saat pengantin duduk di atas pelaminan yang dihiasi sebagai singgasana, telah menyebabkan pengantin selalu diberi julukan raja sehari.⁶

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial memegang peranan penting. Perhiasan yang dipakai seperti telah disebutkan tidak terlepas dari pesan-pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang mengandung makna simbolis sebagaimana yang dikenal serta dianut oleh masyarakat pendukungnya. Perhiasan melalui lambang-lambang tersebut merupakan pencerminan dari unsur-unsur kehidupan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku dari masyarakat

⁶ Syukri Ahmad, *Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, hal 6.

pendukungnya. Jika kita amati, kebanyakan dari perhiasan berasal dari Daerah Istimewa Aceh yang tidak diproduksi lagi. Jenis-jenis perhiasan yang sudah langka tersebut pada masa sekarang hanya dipakai pada upacara-upacara resmi saja seperti upacara adat dan upacara perkawinan. Sedangkan jenis perhiasan yang terus dikembangkan, selain tetap dipakai pada, upacara-upacara yang dilaksanakan secara adat dan perkawinan, juga dipakai sehari-hari sebagai atribut atau kelengkapan pakaian. Perhiasan Tradisional Aceh dilihat dari materialnya, ada yang dibuat dari bahan logam (emas, perak, suasa, kuningan/tembaga dan besi), kayu, batu, tanduk, dan bahan alam lainnya.⁷

Dengan perkembangan berikutnya, pengaruh India sedikit demi sedikit mulai masuk ke Indonesia, antara lain pengaruh agama dan seni. Pengaruhnya secara visual dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan berupa percampuran dan arca-arca yang memakai perhiasan. Aceh juga merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya yang menarik khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Di Provinsi Aceh terdapat empat suku utama yaitu: Suku Aceh, Suku Gayo, Suku Alas dan Tamiang. Suku Aceh merupakan kelompok mayoritas yang mendiami kawasan pesisir Aceh.

Orang Aceh yang mendiami kawasan Aceh Barat dan Aceh Selatan terdapat sedikit perbedaan kultural yang nampaknya banyak dipengaruhi oleh gaya

⁷ Syukri Ahmad, *Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, hal 2.

kebudayaan Minangkabau. Hal ini mungkin karena nenek moyang mereka yang pernah bertugas di wilayah itu ketika berada di bawah protektorat kerajaan Aceh tempo dulu dan mereka berasimilasi dengan penduduk disana. Suku Gayo dan Alas merupakan suku minoritas yang mendiami dataran tinggi di kawasan Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Kedua suku ini juga bersifat patriakhat dan pemeluk agama Islam yang kuat.

Kebudayaan Aceh dapat dikatakan sebagai suatu hasil proses asimilasi yang sangat berhasil, hasil percampuran dari berbagai kebudayaan besar dunia. Kedua macam proses percampuran budaya, yaitu kulturasi dan asimilasi berlangsung di Aceh. Pada tahun sebelum 1900, pengantin yang menikah dirias dengan sangat sederhana. Bagi mempelai wanita hanya dihias dengan kain songket sebagai rok, dan pakaian kebaya ala kadarnya. Dan ditutupi dengan selendang. Dan menariknya disini perhiasan yang digunakan adalah, anting-anting biasa dan gelang yang digunakan adalah gelang bulat tanpa motif. Kalung yang digunakan juga kalung yang sangat sederhana, dan kemudian cincin yang dipakai adalah cincin biasa seperti cincin batu akik.

Kemudian pada tahun 1900, perhiasan tradisional wanita Aceh mulai berkembang. Kaum wanita mulai memakai culok ok (Tusuk Sanggul), kemudian anting-anting yang dipakai mulai bermotif yang berbeda. Dan juga kalung yang dipakai juga mulai bermotif indah seperti kalung yang bertingkat tersebut, dan juga mulai bermotif yang berbeda-beda.

Kemudian pada tahun 1935, diciptakannya perhiasan yang bermotif Pinto Aceh. Ternyata perhiasan yang bermotif Pinto Aceh ini cepat populer dan telah menarik banyak wanita penggemar perhiasan tradisional, baik wanita Aceh maupun orang-orang di luar Aceh. Sampai zaman sekarang ini setiap orang luar Aceh yang berkunjung ke negeri ini hampir dapat dipastikan akan membawa pulang salah satu perhiasan yang bermotif pinto Aceh.

Perhiasan yang satu ini akhirnya menjadi populer di seluruh Nusantara dan Malaysia, bahkan tercatat juga pelancong Barat punya minat untuk perhiasan yang satu ini yang lebih dari 60 tahun terus diproduksi. Sementara ada beberapa perhiasan tradisional Aceh memang tidak mampu lagi dibuat pada masa sekarang ini karena kemahiran membuatnya tidak bergenerasi penerus. Sehingga jenis-jenis perhiasan yang tak mampu dibuat sekarang ini menjadi sangat langka dan hanya bisa dilihat di museum ataupun pada kolektor-kolektor ataupun berada secara turun temurun pada orang-orang tertentu yang menyimpannya sebagai pusaka. Namun kehadiran perhiasan yang bermotif Pinto Aceh dalam kelompok perhiasan tradisional pada tahun 1998 lebih kurang baru 63 tahun jika dibandingkan dengan jenis lainnya sepanjang 2 abad.

Motif Pintu Aceh akhirnya berkembang pesat, sampai pada masa sekarang ini cukup mampu diproduksi oleh para perajin. Pertama kemunculan motif ini sekitar tahun 1930-an hanya berfungsi sebagai pelengkap rantai perhiasan di leher yang digantungkan sebagai liontin (mainan). Namun sekarang ini setelah melalui masa 60

tahun, pintu Aceh dikembangkan di samping sebagai liontin perhiasan rantai leher, juga diciptakan untuk :

1. *Euncin Pinto Aceh* (Cincin). Benda motif Pintu Aceh ini ditempelkan pada sebuah ring (lingkaran cincin) sebagai perhiasan jari manis.
2. *Subang* (anting-anting), yang disebut Subang Pinto Aceh. Hanya kelebihanannya dengan yang lain adalah pada ujungnya diberi rumbai-rumbai tambahan agar lebih gemerlap jika ditempatkan pada telinga.
3. *Gleung* (gelang), disusun setidaknya 5 buah Pinto Aceh ukuran mini. Kelima motif ini dihubungkan dengan jalinan rantai yang pertemuan di kedua ujungnya kalau sudah dipakai pada tangan pada pengikat yang diberi kunci (sekrup) dan dipertemuan kedua ujungnya dikaitkan rantai kecil dengan sebuah lempengan berbentuk hati.

Pada motif *Pintu Aceh* yang memiliki banyak rumbai-rumbai benang emas yang perlu dijalin dengan tangan. Ini adalah kerja yang paling rumit. Untuk mengambil jalan pintas ada tukang yang berbuat gegabah asal jadi. Kalau dilihat sepintas hasil buatan yang telaten dan asal jadi memang semirip. Kalau diteliti secara seksama maka dapat dilihat mana *Pintu Aceh* yang berkualitas baik dan mana yang dibuat Secara kurang cermat.

Perhiasan yang dipakai oleh perempuan Aceh terus berkembang, dan menjadi lebih indah. Pada tahun 1998 perhiasan pengantin yang dipakai oleh perempuan Aceh

terlihat sederhana, hanya menggunakan tusuk konde (*Culok Ok*) biasa sebagai perhiasan kepala. Tusuk konde ini berbentuk terpisah-pisah dan terlihat sangat sederhana. Kemudian mahkota yang dipakai pun terlihat sangat biasa dan motifnya pun tidak banyak. Perhiasan di telinga adalah anting-anting (*subang*) biasa yang bermotif *Pintu Aceh*. Tali pinggang yang digunakan adalah tali pinggang biasa yang terbuat dari perak. Kemudian *Gleung Jaroe* (gelang tangan) adalah gelang tangan bulat biasa. Sebagai tambahan perhiasan di kepala diberikan perhiasan *bungong jeumpa* untuk di pasangkan di atas perhiasan lainnya. Perhiasan yang dipakai dileher (kalung) juga berbentuk sederhana.

Kemudian pada tahun 2000 an, perhiasan tradisional Aceh semakin berkembang pesat menjadi lebih indah dari sebelumnya. Dengan tusuk konde (culok ok) yang sudah sangat indah dan tidak lagi kesulitan untuk memasangkannya pada pengantin. Karena bentuknya yang sangat mudah dan sangat indah lagi ketika dikenakan oleh pengantin wanita yang sedang berbahagia menjadi ratu sehari.

Kemudian perhiasan tradisional perempuan Aceh semakin berkembang sampai pada tahun 2006 setelah pasca Tsunami melanda tanah Aceh ini. Pasca tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 yang telah membawa banyak kerusakan di Aceh, membuat langkah pembangunan kembali sebagai jalan yang harus ditempuh. Dalam usaha rekonstruksi dan rehabilitasi, tersimpullah salah satu keputusan penting di Aceh bahwa pendekatan kultural dalam membangun Aceh pasca

tsunami dan penandatanganan damai harus dijadikan salah satu hal penting diperhatikan berbagai pihak.

Kebudayaan Aceh merupakan bagian dari hubungan nasional yang dimiliki nilai khas, terutama ketika dilihat dari segi ruhnya yang Islami. Akan tetapi dalam dinamika proses pewarisan tersebut beberapa unsur budaya luhur ikut memudar atau bahkan menghilang seiring semakin menguatnya pengaruh globalisasi yang membayangi masyarakat Aceh. Identitas Aceh mencakup : Islam, adat, bahasa Aceh, serambi Mekkah, dayah, Pendidikan, tari, peusijek (menepung tawari), peunujoeh (tujuh hari setelah kematian), hiem (teka-teki), pakaian adat, rumah Aceh, rapai, seudati, panton seumapa, perlawanan, keras kepala, dan Saman. Setelah pasca kerusakan ketika terjadinya Tsunami, kemudian Aceh bangkit dengan membangun kembali apa yang sudah hilang dari mereka, seperti mengumpulkan tenaga untuk membangun kembali rumah dan lainnya. Orang Aceh termasuk berusaha mengumpulkan kembali semangat untuk menghidupkan kebudayaan dan adat mereka yang hampir terlupakan.

Kemudian begitu pula halnya dengan perhiasan yang semakin maju dan berkembang pesat dalam jangka waktu yang terus berjalan. Dan pada saat ini perhiasan Tradisional Perempuan Aceh semakin tampak istimewa dari bentuk semulanya jika kita bandingkan. Dan perubahan yang terjadi pada bentuk perhiasan tersebut juga sangat luar biasa. Berkat tukang ahli yang sangat cerdas dalam membuat atau membentuk perhiasan tersebut menjadi lebih tampak luar biasa. Perhiasan saat

ini dengan perhiasan zaman dulu sungguh sangat jauh berbeda jika kita bandingkan. Akan tetapi perhiasan tersebut mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari luar. Yang termotivasi tukang ahli untuk menciptakan sebuah karya yang luar biasa.

Ditengah pergantian zaman yang semakin mengarah ke kehidupan modern, perhiasan ini mampu menerobos untuk tetap hadir sebagai budaya yang hingga kini masih bertahan. Dengan selalu mengikuti model yang terus berganti serta mengikuti selera pasaran yang dapat menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa kekuatannya terhadap perubahan nilai dalam pergantian zaman tidak mempengaruhi untuk tetap berkembang. Untuk mempertahankannya memang tidak mudah. Upaya untuk melestarikannya dapat dilakukan dengan mengenalkan pada daerah-daerah lain agar mengetahui perhiasan ini sehingga masyarakat luas mengetahui jenis perhiasan setiap daerah dan dapat ikut serta melestarikannya. Dengan perkembangan yang lebih maju mengakibatkan terjadinya persaingan pasaran. Dalam hal ini terobosan-terobosan baru, inovasi dan kreatifitas sangat diperlukan.

Inovasi baru tidak luput dari kualitas yang baik dan ini merupakan hal prioritas utama konsumen dalam hal memilih produk. Perhiasan tradisional Aceh merupakan salah satu bagian dari benda pusaka. Perhiasan ini pun memiliki makna filosofi sendiri. Sehingga perhiasan ini memiliki nilai magis yang tinggi pada zaman dulu. Seiring perkembangan zaman, perhiasan ini pun mulai berkembang.

B. Pengertian Perhiasan

Perhiasan adalah sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri. Perhiasan biasanya terbuat dari emas ataupun perak dan terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin dan lain-lain. Biasanya perhiasan diberikan untuk hadiah. Perhiasan mempunyai bentuk beragam mulai dari bulat, hati, kotak, dan lain lain. Perhiasan biasanya berasal dari bahan tambang. Perhiasan adalah salah satu kebutuhan perempuan dalam berhias, akan tetapi perhiasan tradisional biasanya dipakai pada acara-acara resmi seperti adat perkawinan dan upacara adat lainnya. Para perempuan yang ada di Aceh khususnya, perhiasan merupakan kebutuhan sehari-hari untuk berhias, seperti kalung, cincin, gelang, anting-anting dan sebagainya. Akan tetapi perhiasan tradisional jarang kita temukan dipakai oleh perempuan yang ada di Aceh untuk berhias sehari-hari. Mereka lebih memilih untuk memakai perhiasan yang sederhana.

Perhiasan-perhiasan tradisional Aceh pada saat ini mungkin terbilang banyak namun hanya sedikit saja yang mengetahui tentang keberadaannya, tentang asal usulnya, dan juga tentang apa yang terkandung dalam karya karya hasil tangan berupa perhiasan emas ini dan terlebih lagi, masih banyak yang kurang tahu akan pengaruh perhiasan-perhiasan tradisional Aceh dalam kebudayaan Aceh, dan juga sejauh mana pengaruhnya dalam kebudayaan Aceh.

Mungkin tidak banyak yang tahu apa itu perbedaan antara perhiasan-perhiasan Aceh ini, ini semua karena memang karena kurangnya penginformasian akan perhiasan-perhiasan tradisional Aceh ini, karena sebagian kalangan ada juga yang berpendapat bahwa perhiasan-perhiasan ini hanya untuk kalangan tertentu saja, dan tidak untuk semua kalangan, sehingga hanya kalangan yang memerlukannya saja yang mengetahui tentang perhiasan-perhiasan tradisional Aceh ini, karena memang perhiasan tradisional Aceh ini memang termasuk untuk kalangan yang berada saja dan bukan untuk umum, karena memang secara harga pun memang untuk kalangan menengah ke atas sesuai dengan kategori perhiasan yang untuk kalangan atas berbanding kalangan dengan ekonomi yang berkecukupan.

Hal ini pun merupakan salah satu hambatan yang cukup membuat penginformasian akan perhiasan-perhiasan yang ada di Aceh ini menjadi sedikit tersendat karena oleh sebagian masyarakat tersebut, menganggap hal ini sangat tabu untuk mereka ketahui karena mereka tidak layak untuk mengetahuinya, padahal ini adalah salah satu warisan kebudayaan yang ada di Aceh.

Anggapan miring sebagian masyarakat tersebut memang sudah sepatutnya dihilangkan karena dapat mengurangi minat untuk mengetahui seluk beluk dan juga apa itu perhiasan-perhiasan khas tradisional Aceh. Sebagai salah satu warisan kebudayaan dari Negeri sendiri, sudah sepatutnya harus diketahui dan tidak dibiarkan begitu saja, karena dalam atau pada perhiasan-perhiasan itu sendiri

terdapat identitas Aceh pada masanya dulu, mengapa dia menjadi perhiasan-perhiasan tersebut, dan mengapa dia menjadi salah satu benda yang menjadi ciri khas orang Aceh.

Tidak perlu memilikinya, sebagian masyarakat tersebut sebisa mungkin bisa mengetahui informasi tentang ini, karena ini adalah salah satu upaya pelestarian, supaya suatu saat jika sebagian masyarakat yang mengetahui ada suatu hal yang menyebabkan perhiasan yang mereka ketahui itu hilang, nanti siapa lagi yang akan menyimpan rahasia tersebut, rahasia yang ada di balik karya-karya hasil leluhur orang Aceh tersebut. Karena setiap peninggalan baik itu peninggalan warisan yang baru ataupun yang lama, sebenarnya menyimpan rahasianya sendiri dan mempunyai makna akan sesuatu yang nantinya dapat membentuk karakter orang itu sendiri. Jika orang tersebut mulai pudar adatnya dan lupa akan identitas dari mana mereka berasal, dan pada hal ini juga, pada saatnya atau masanya dulu, telah menjadi salah satu komponen pembentuk orang tersebut menjadi orang Aceh yang ada sekarang. Hal ini merupakan salah satu bagian inti dari suatu masyarakat yang ada.

Perhiasan-perhiasan yang ada di Aceh sebenarnya adalah sebuah bukti rekaman sejarah orang Banda Aceh yang ada sekarang, fakta ini merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan oleh orang Aceh, karena selain peninggalan Masjid ataupun ornamen-ornamen rumah dan peninggalan lainnya yang ada di Aceh saat ini.

C. Pengertian Tradisional

Tradisional : Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama.⁸

Tradisional juga merupakan sesuatu yang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang manusia, dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Yang suatu saat akan diteruskan oleh penerus masyarakat itu sendiri ke depannya. Tradisional ini akan terus berlanjut sampai ke anak cucu dari masyarakat tersebut.

D. Pengertian Perempuan Aceh (Inong Aceh)

Perempuan Aceh (*Inong Aceh*) merupakan sekelompok manusia yang berjenis kelamin perempuan, yang bertempat tinggal di daerah Aceh. Mereka yang terlahir di tanah Aceh dan mereka yang akan meneruskan kepada penerusnya tradisi yang memang sudah ada dari nenek moyang mereka sendiri.

Perempuan yang ada di Aceh adalah perempuan yang selalu memperhatikan masalah adat dan kebudayaan yang ada di Aceh, dan bagaimana aturan yang

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hal 611.

terkandung dalam kedua hal tersebut. Kemudian Perempuan Aceh ini adalah orang yang tak pernah menyerah dalam hal berjuang seperti halnya pahlawan yang telah berjasa dalam mempertahankan Aceh ini. Maka tugas dari perempuan Aceh disini adalah meneruskan kebudayaan dan adat yang sudah ada tempo dulu. Dan kebudayaan tersebut akan terus dikembangkan sampai terus kepada anak cucu mereka.⁹

E. Bentuk Perhiasan

Bentuk dari perhiasan ini terus berkembang dari tahun ke tahun seperti misalnya :

1. *Keureusang* (bros)

Bentuk keseluruhannya seperti hati yang dihiasi dengan permata intan dan berlian sejumlah 102 butir. *Keureusang* ini digunakan sebagai penyetat baju (seperti peniti) dibagian dada. Perhiasan ini merupakan barang mewah dan yang memakainya adalah orang-orang tertentu saja sebagai perhiasan pakaian harian.

2. *Patham Dhoe* (hiasan dahi)

Bentuknya seperti mahkota. *Patam dhoe* terbuat dari perak sepuh emas. Terbagi atas tiga bagian yang satu sama lainnya dihubungkan dengan engsel. Di bagian tengah terdapat ukuran kaligrafi dengan tulisan-tulisan

⁹ Hardi, *Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh, 1993 : hal 208.

Allah dan di tengahnya terdapat tulisan Muhammad, motif ini disebut Bungong Kalimah yang dilingkari ukiran bermotif bulatan-bulatan kecil dan bunga.

3. *Peuniti* (peniti)

Seuntai *Peuniti* yang terbuat dari emas, terdiri dari tiga buah hiasan motif *Pinto Aceh*. Motif *Pinto Aceh* dibuat dengan ukiran piligran yang dijalin dengan motif bentuk pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif *boh eungkot* (bulatan-bulatan kecil seperti telur ikan). Motif *Pinto Aceh* ini di ilhami dari bentuk pintu rumah Aceh yang sekarang dikenal sebagai motif ukiran khas Aceh. *Peuniti* ini dipakai sebagai perhiasan wanita, sekaligus sebagai penyemat baju.

4. *Simplah* (perhiasan dada)

Simplah merupakan suatu perhiasan dada untuk wanita. Terbuat dari perak sepuh emas. Terdiri dari 24 buah lempengan segi enam dan dua buah lempengan segi delapan. Setiap lempengan dihiasi dengan ukiran motif bunga dan daun serta permata merah di bagian tengah. Lempengan-lempengan tersebut dihubungkan dengan dua untai rantai *simplah* mempunyai ukuran panjang sebesar 51 cm dan Lebar sebesar 51 cm.

5. *Subang Bungoeng Mata Uroe* (anting bunga matahari)

Bentuknya seperti bunga matahari dengan ujung kelopaknya yang runcing-runcing. Bagian atas berupa lempengan yang berbentuk bunga

Matahari disebut *sigeudo subang*. Subang ini disebut juga *subang bungong mata uroe* (bunga matahari).

6. *Culok Ok* (tusuk konde)

Culok ok (tusuk konde) ada empat jenis yaitu:

- a. *Culok ok ulat sangkadu* (Tusuk konde yang melingkar seperti ulat).
- b. *Culok ok bungong sunteng* (Tusuk konde kelopak bunga).
- c. *Culok ok bungong keupula* (Tusuk konde bunga tanjung).
- d. *Culok ok bintang pecah* (Tusuk konde bintang pecah).

Keempat jenis Tusuk konde diatas sebagai penghias sanggul rambut, bisa dimasukkan rambut atau dimasukkan kesamping.

7. *Taloe Kiing* (tali pinggang)

Bentuk lempengan masing-masing persegi empat panjang. Lempengan yang paling ujung berbentuk oval diberi kait untuk menyangkutkannya pada lobang lempengan yang paling akhir dan siap untuk dipakai. Setiap lempengan ditatah timbulkan motif *bungong urot* (suluran) dan bola-bola kecil. Tali pinggang ini dipakai perempuan Aceh untuk perhiasan pinggang (tali pinggang) pada upacara adat perkawinan dan upacara adat lainnya.

8. *Dokma* (kancing baju)

Berbentuk seperti kerucut, bagian dalamnya kosong. Pada bagian luar terdapat susunan bola-bola kecil yang melingkar dari bawah hingga hampir ke puncak, sedangkan bagian puncak terdapat hiasan pucuk

rebung. Di bagian belakang terdapat kaitan tempat ikat benang untuk disematkan ke baju adat. Boh *dokma* ini dipakai perempuan Aceh untuk melengkapi perhiasan adat pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.

9. *Keutab Lhee Lapeh*

Bentuknya menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga. Satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan rantai, yang bagian atas lebih besar daripada yang bagian bawahnya. Setiap lapis ditatah timbulkan dengan motif bungong urot (suluran) dan diberi permata warna merah delima dibagian tengahnya. Pemberian nama “keutab lhee lapeh” ini didasarkan pada susunan letaknya yang bersusun tiga.

10. *Gleung Jaroe* (gelang tangan)

Bentuknya seperti lingkaran sebuah roda. Bagian dalam (dasar) terbuat dari lempengan perak. Bagian luar atau atas dilapisi suasa dan emas dengan ukiran motif putar tali dan bunga tanjung.

11. *Gleung Jaroe* (gelang kaki)

Bentuknya berupa lingkaran, bulat dan berongga di tengahnya. Gelang kaki terdiri atas dua bagian ujungnya terdapat hiasan berbentuk buah. Gelang ini dihiasi dengan motif pilin tali, cane intan (mengkilap).

12. *Euncin* (cincin)

Sebentuk cincin terbuat dari emas dengan hiasan motif *pintu Aceh*. Motif *pintu Aceh* ini dibuat dengan ukiran terawang bermotifkan pucuk pakis dan bunga. Pada bagian tengah terdapat motif *boh eungkot* (telur ikan).¹⁰

¹⁰ Jaringan Komunitas Masyarakat Adat (JKMA), *Napak Tilas Sejarah Pemerintahan Aceh*, Banda Aceh : 2007, hal 18.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Perhiasan Perempuan Aceh

Sejak zaman prasejarah, manusia sudah mengenal pemakaian perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman ini, menunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Semakin tinggi peradabannya, semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkannya.

Pada masyarakat yang kehidupannya masih sangat sederhana (primitif) cara menghias diri mereka juga dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana pula, yaitu dengan jalan mencoreng-coreng wajah/tubuh dengan arang, lumpur, atau bahkan dirajah dengan tatto. Semua tindakan menghias diri tersebut tentu mempunyai maksud-maksud tersendiri, sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada tata kehidupan masyarakat tersebut. Ada kalanya mereka mencoreng-coreng diri sebagai pertanda duka cita atas meninggalnya salah seorang keluarga dekat, atau bahkan mereka mencoreng-coreng diri sebagai pertanda mengangkat kapak perang dengan suku lain, dan ada juga yang mencoreng-coreng dirinya sebagai pertanda sukacita dalam suatu upacara adat.¹

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan adanya usaha atau kecenderungan untuk menggunakan dan memakai benda-benda temuan dari alam untuk digunakan

¹ Budi Arianto, *Menuju Masyarakat Beradab dan Demokrasi*, Banda Aceh : 2007, hal 30.

sebagai perhiasan, seperti kulit kerang, tulang, bulu binatang, kayu, batu dan lain-lain. Benda-benda tersebut belum diolah bentuknya, dari bentuknya yang asli kemudian dipakai sebagai kalung, gelang tangan, perhiasan kepala, dan sebagainya.

Fungsi perhiasan pada masyarakat yang masih sederhana ini sebetulnya masih jauh dari fungsi kesenangan atau estetis, ia lebih diharapkan untuk mempunyai fungsi magis, sebagai penambah kekuatan dan wibawa dari si pemakainya. Dengan menggantungkan bulu-bulu, atau taring-taring binatang buas di lehernya, seorang kepala suku, pemburu atau dukun akan semakin disegani oleh masyarakatnya. Masyarakat akan menyegani keperkasaannya, dari jumlah dan jenis perhiasan yang dipakainya, karena hal tersebut merupakan bukti dari perbuatan yang telah dilakukannya. Dari perhiasan ini pula akan dapat diketahui status dari derajatnya dalam masyarakat, apakah ia seorang anggota masyarakat biasa, atukah ia seorang kepala suku atau seorang panglima perang.²

Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, dapat dilihat bahwa jenis dan bentuk perhiasan yang dipakainya pun berkembang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai tidak lagi hanya melulu diambil dari hasil temuan di alam, tetapi manusia mulai menciptakan bentuk perhiasan dengan merubah alam. Perhiasan-perhiasan dari tulang dan batu mulai ditinggalkan, dan kalau pun bahannya dari batu dan tulang, bentuknya mulai diperhalus dan dirobah sesuai dengan kemauan si penciptanya.

Penemuan teknik menuang perunggu atau logam, semakin memperluas kemungkinan perkembangan pembuatan perhiasan. Batu-batu permata yang indah

² Budi Arianto, *Menuju Masyarakat Beradab dan Demokrasi*, Banda Aceh : 2007. Hal 41.

dapat diberi kerangka dengan logam, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam, perkembangan pembuatan perhiasan menjadi semakin tak terbendung. Teknik inilah yang sampai sekarang tetap bertahan dan berkembang. Fungsi dari perhiasan di jaman sekarang, sudah melepaskan diri dari fungsi magis. Perhiasan-perhiasan yang diciptakan sekarang mempunyai fungsi estetis, demi kesenangan dan kepuasan kepada pemakainya. Semakin bentuknya bagus dan semakin mahal bahan yang digunakan, maka semakin tinggi pulalah nilai perhiasan tersebut. Perhiasan yang terbuat dari emas, tentu saja merupakan perhiasan yang dianggap paling bernilai. Hal ini pulalah yang selanjutnya memberikan status dan derajat tertentu kepada si pemakai perhiasan tersebut.

Perhiasan-perhiasan tradisional di berbagai daerah di Indonesia yang masih dapat dijumpai dewasa ini, pada umumnya adalah perhiasan-perhiasan yang digunakan pada upacara-upacara adat, bukanlah perhiasan-perhiasan yang bersifat magis sebagaimana yang terdapat pada suku-suku primitif. Teknis pembuatannya pun sudah maju, dengan teknik mengolah logam yang sempurna. Tentang bentuk yang digunakan terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik setiap daerah. Sebagian besar perhiasan-perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang dipakai pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai upacara adat lainnya. Hal ini membuktikan bahwa perhiasan tersebut tidak dapat dipakai pada sembarang waktu dan tidak dipergunakan pada hari-hari biasa, Ada hari-hari khusus di mana anggota masyarakat tersebut harus memakai perhiasannya untuk merayakan sesuatu upacara.

Zaman dahulu perhiasan-perhiasan tradisional tersebut terbuat dari emas murni, perak, perunggu, dan lain-lain. Namun oleh karena barang yang asli sudah tidak berhasil dijumpai lagi, maka beberapa benda khususnya yang terbuat dari emas ditampilkan dalam bentuk duplikatnya dari tembaga atau kuningan. Tapi dari bentuknya sudah dapat diperkirakan bagaimana indah dan berharganya perhiasan-perhiasan yang telah diciptakan seniman-seniman daerah tersebut pada zaman dahulu.³

Salah satu unsur budaya masyarakat Aceh ialah perhiasan tradisional wanita yang telah turun menurun. Pada masa Sultan Iskandar Muda, dalam bukunya kerajaan Aceh yang ditulis oleh Dennys Lombard halaman 192, Beulieu (1620) seorang pelaut dan pedagang dari Perancis yang dijamu Sultan Iskandar Muda mendeskripsikan tentang dandanan wanita dalam istana yang hampir keseluruhannya memakai emas. Dia menjabarkan bahwa di atas rambut wanita tersebut ada bentuk topi yang terdiri dari unting-untingan emas yang gemerlap dengan jambul-jambulnya sepanjang 1,5 kaki.

Topi tersebut dikaitkan ke telinga. Para wanita tersebut juga memakai anting-anting besar dari emas yang menggantung sampai bahu, dimana bahunya ditutupi semacam hiasan ketat yang melingkari leher dan melebar membentuk lidah-lidah lancip lengkung seperti sinar matahari, seluruhnya dari lempeng emas yang diukir

³ Risman Marah, *Album Perhiasan Tradisional Aceh Sumatera Barat Sulawesi Selatan Nusa Tenggara Barat*, (terj. Drs. Sumartono), (*Jurnal*) Kebudayaan; Perhiasan Tradisional, ISSN: 0009-6303, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, 1982/1983, hal 1-2.

aneh sekali. Wanita tersebut memakai kemeja yang terbuat dari kain emas dan sutera merah dengan ikat pinggang yang besar dan lebar. Pinggul mereka diikat ketat dengan selajur kain yang bercorak emas yang di pinggangnya terdapat keris atau pedang yang hulu dan sarungnya berpermata. mereka juga memakai celana yang digantung kerincingan emas.⁴

Pada lengan dan pergelangan kaki bertabur renda emas dan berpermata. Di tangan mereka juga memegang kipas besar dari emas dan kelentingan kecil di pinggirnya. Gambaran tadi hanya sebagian kecil dari beragamnya perhiasan wanita jaman kesultanan.

Berikut ini terdapat beberapa yang diambil dari buku perhiasan wanita Aceh yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan tahun 1984. Adapun perhiasan wanita baik dilihat dari segi bentuk maupun penggunaanya, memiliki banyak ragam yaitu :

a. Perhiasan yang digunakan di rambut

1. *Cucok ok atau cucok sanggoi*
2. *Bungong tajok*
3. *Bungong sunteng*
4. *Ayeum gumbak*
5. *Ulee ceumara*

⁴ Dennys Lombard, Kerajaan Aceh, 1991, hal 193.

Di antara perhiasan yang digunakan di rambut pada wanita Aceh, yang paling terkenal adalah *cucok ok* atau *cucok sanggoi* yang terbuat dari emas atau suasa, dipakai bila menghadiri suatu pesta atau menjadi pengantin. Perhiasan ini dikenakan atau ditusuk di atas sanggul, terdiri dari beberapa buah dan terdapat beberapa jenis dan dinamai sesuai bentuk, di antaranya disebut *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong sunteng*. Ukurannya sebesar ukuran bunga sesungguhnya, panjangnya kira-kira sejengkal termasuk penusuknya. Besar penusuk sebesar lidi dan dibuat dari logam lembut sehingga dapat bergoyang ketika kepala si pemakai bergerak. Selain jenis perhiasan di atas, ada jenis lain yang disebut dengan *ayeum gumbak* dan *ulee ceumara*, yang digantung di kiri kanan sanggul.

b. Perhiasan yang digunakan di dahi

Patham Dhoe

Satu-satunya perhiasan yang digunakan di dahi disebut *patham dhoe* (sejenis mahkota yang dilekatkan pada dahi).

c. Perhiasan yang digunakan di telinga

1. *Subang*

2. *Anteng-anteng gleunyung*

Perhiasan yang digunakan di telinga terbagi menjadi dua, yaitu *subang* dan *anteng-anteng*. *Subang* digunakan dengan cara ditusuk pada daun telinga yang telah memiliki lubang yang terdapat tangkai di balik *subang* lalu diikat dengan sejenis karet. Bentuk *subang* di antaranya berupa *subang meucintra*, *subang meulimpok* dan *subang bungong meulu*. *Subang meucintra* adalah *subang* besar yang

berbentuk bunga matahari, yang sekelilingnya bergerigi serta terdapat permata di tengahnya. Di sekeliling permata tersebut diberi permata lain yang melingkar yang ukurannya lebih kecil dari yang di tengah.

Subang meulimpok bentuknya sama dengan *subang meucintra*, perbedaannya terletak pada mata yang hanya ada satu di tengah-tengah dan ukurannya yang lebih kecil. Sedangkan *subang bungong meulu* (melati) bentuknya lebih kecil dan menyerupai bunga melati.

Adapun yang disebut dengan *anteng-anteng gleunyueng*, bentuknya bermacam-macam tergantung hiasan motifnya. Cara penggunaannya adalah dengan digantung di telinga, biasanya digunakan oleh anak-anak gadis dan wanita yang belum menikah.

d. Perhiasan yang digunakan di leher

1. *Taloe takue*
2. *Boh gleum*
3. *Boh agok*
4. *Boh deureuham*
5. *Boh deulima*
6. *Boh ranup*
7. *Klah takue atau lilet*

Perhiasan leher wanita Aceh yang terkenal adalah *taloe taku* (kalung) yang bentuknya panjang dan dililit di leher. Untuk hiasan leher yang mahal biasanya dihiasi dengan berbagai hiasan tambahan yang disebut boh agok. Khusus untuk anak-

anak ada juga yang disebut *being meuh* (kepiting emas) ada juga yang disebut *boh deureham* (butir atau lempengan mata uang mas) yang dirangkai menjadi satu engan rantai kecil. Hiasan untuk leher lain ada juga yang disebut *klah takue* atau *lilet*, yaitu sebuah perhiasan lempeng yang pas dileher. Selain *klah takue*, perhiasan leher lain ada yang disebut *euntok*, *meusekah* atau yang disebut *manek keutoemba*.

e. Perhiasan yang digunakan di dada

1. *Taloe keuing* atau *taloe pending*
2. *Keureusang* (kerosang/kerongsang/bros)

Perhiasan yang digunakan di dada terbagi menjadi *kawet baje* yang berbentuk bulan sabit yang berantai dan disematkan di baju di dada sebelah kanan. Selanjutnya ada *ganceng* yaitu perhiasan yang berbentuk bulat-bulat dan dihubungkan dengan rantai kecil, sering disebut *kethap lhee lapeh*. Selain *ganceng* ada juga jenis *seurapi* yang bentuknya menyerupai bintang dan dipakai di dada sebelah kiri. Jenis lain berupa *simplah*, perhiasan berbentuk bintang yang dirangkai dengan rantai dan digantung pada kedua pundak dengan cara disilang di bahagian dada sampai belakang. Selain itu terdapat jenis lain berupa *boh ca'ie*, dan *boh keuralep*.

Keureusang adalah perhiasan yang memiliki ukuran panjang 10 cm dan lebar 7,5 cm. Perhiasan dada yang disematkan di baju wanita (sejenis bros) yang terbuat dari emas bertahtakan intan dan berlian. Bentuk keseluruhannya seperti hati yang dihiasi dengan permata intan dan berlian sejumlah 102 butir. *Keureusang* ini digunakan sebagai penyemat baju (seperti peniti) di bagian dada. Perhiasan ini

merupakan barang mewah dan yang memakainya adalah orang-orang tertentu saja sebagai perhiasan pakaian harian.

f. Perhiasan yang digunakan di pinggang.

Taloi keuing merupakan satu-satunya perhiasan yang digunakan di pinggang. Bentuknya berupa lempengan-lempengan yang berukiran yang digabungkan, bagian tengah rangkaian lempeng yang diletakkan di depan saat dipakai biasanya bentuknya lebih besar dan lebih berukiran.

g. Perhiasan yang digunakan di tangan

1. *Gleung jaroe*
2. *Glueng megeunta*
3. *Taloe jaroe atau taloe gulee*
4. *Ikay atau puntu*
5. *Sangga*
6. *Pucok reubong atau keutab*
7. *Sawek*

Perhiasan yang dipakai di tangan dan paling terkenal adalah *gleung jaroe* yang bentuknya bulat. Ujungnya ada yang menyatu ada juga yang letaknya berdampingan yang merupakan satu gulungan.

h. Perhiasan yang digunakan di jari

1. *Euncien*
2. *Euncien mumata : mata akek, mata Intan, Mata Piroih*
3. *Siblah*

4. *Boh Jantong*
5. *Boh Eungkoet*
6. *Gajah Minoem*
7. *Gilek atau Boh Mulim*
8. *Lhee mata, limong mata, Mata sugot*
9. *Meugenta*
10. *Meuciciem*
11. *Salah sagoe*
12. *Putat taloe*
13. *Seuleupok atau bungong seulepok (teratai)*
14. *Encien cap atau euncien segel*

Bentuk cincin wanita Aceh beragam, yaitu *euncin droe geutuen* yang dihiasi permata kecil. Ada juga yang berbentuk *boh eungkot* (telur ikan) atau bentuknya seperti kerucut, *boh jantung* (jantung pisang). Beberapa lainnya berbentuk polos dan rata seperti cincin orang eropa untuk pertunangan atau perkawinan, ada juga yang berbentuk *awe siblah* dan berbentuk *bungong seulepok*. Selain itu ada yang disebut *euncien cab* yang digunakan untuk menunjukkan inisial atau digunakan sebagai stempel.

- i. Perhiasan yang digunakan di kaki
 1. *Gleung gaki*
 2. *Gleung gaki peunuta*
 3. *Gleung gaki kruncong*

Perhiasan ini dalam bahasa Aceh disebut *gleung gaki*, penampangnya biasanya berbentuk bulat, tetapi ada juga yang berbentuk segi enam yang disebut *gleung gaki meusagoe*. Jenis lain disebut dengan *gleueng gaki peumuta* (gelang kaki yang dibuat dengan memutar logam beberapa kali), tetapi jenis ini sudah lama tidak digunakan lagi sejak masa Belanda. Khusus untuk anak-anak perhiasan kaki yang dibuat kosong di dalamnya dan pinggirannya diikat dengan beberapa batu kecil yang dilapisi tembaga sehingga dapat mengeluarkan bunyi disebut *gleung gaki Kroengcoeng*.

B. Nilai Seni dan Nilai Islam dalam Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh

Agama Islam adalah agama yang paling mendominasi di Aceh oleh karena itu Aceh mendapat julukan "Serambi Mekah". Dari struktur masyarakat Aceh dikenal gampong, mukim, nangroe dan sebagainya. Corak kesenian Aceh memang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Seni tari yang terkenal dari Aceh antara lain seudati, seudati inong, dan seudati tunang. Seni lain yang dikembangkan adalah seni kaligrafi Arab, seperti yang banyak terlihat pada berbagai ukiran mesjid, rumah adat, alat upacara, perhiasan, dan sebagainya. Selain itu berkembang

seni sastra dalam bentuk hikayat yang bernafaskan Islam, seperti hikayat perang sabil.⁵

Memakai perhiasan merupakan sifat umum yang dimiliki oleh kaum wanita, baik itu perhiasan yang terbuat dari emas, perak, maupun dari bahan lainnya. Dan hukum memakai perhiasan-perhiasan tersebut bagi kaum wanita adalah halal atau diperbolehkan.⁶

Perhiasan yang dikenakan oleh perempuan Aceh sama sekali tidak berpengaruh dengan agama Islam, karena semuanya sudah disesuaikan dengan adat dan budaya. Dan sebagai umat muslim, kita juga harus memperhatikan nilai yang terkandung dalam syariat Islam. Dan menjunjung tinggi hakikat agama Islam.

Pada dasarnya perhiasan dalam arti kata mempercantik diri dan selain diri agar orang lain merasa senang memandang adalah diharuskan. Perhiasan dalam bahasa Arab disebut az-zinah, yaitu sesuatu yang dapat memperindah sesuatu yang lain, barang yang dipakai untuk berhias.

Adab merupakan cara dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dengan di syariat. Dengan demikian, adab memakai perhiasan dengan diartikan sebagai cara memakai perhiasan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan syari'at. Memakai perhiasan atau berhias sepatutnya merupakan keindahan tersendiri bagi manusia, Allah SWT juga menyenangi

⁵ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamadun Aceh)*, Banda Aceh 2006, hal 85.

⁶ Tgk. Nabhani, *Imam Mesjid Lampanah*, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli 2016

keindahan, namun keindahan dalam memakai perhiasan secara persepsi Allah SWT adalah. Sesungguhnya pakaian indahlah untuk perhiasan, yakni berpakaian sesuai syariat islam. Umat muslim dianjurkan untuk memakai perhiasan sebaik-baiknya dan tidak berlebih-lebihan. Seperti yang dijelaskan dalam ayat di bawah ini :

فَإِنَّ، قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ يَا بَنِي آدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ
 الَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ
 نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?” Katakanlah : “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”

Demikianlah Firman Allah SWT dalam Al- Qur’an Surat Al- A’raaf ayat 31 dan 32 tentang hukumnya memakai perhiasan menurut syariat Islam. Memakai perhiasan pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak dilarang, akan tetapi di dalam penggunaannya tidak diperbolehkan bertentangan atau melanggar syara’, seperti tidak boleh berlebih serta harus kena dengan tempatnya. Ada hikmah-hikmah tertentu di

balik alasan mengapa Allah memberikan ketentuan tentang penggunaan perhiasan. Rasulullah Saw juga pernah bersabda tentang perhiasan yang boleh dikenakan oleh perempuan dan haram bagi lelaki.

إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِبَنَاتِهَا

Artinya: “*Dua hal ini (emas dan sutra) adalah haram bagi laki-laki dan halal bagi perempuan.*” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i)

Akan tetapi Islam juga mengajarkan agar dalam penggunaan barang-barang perhiasan tersebut hendaknya kaum wanita tidak memakainya secara berlebih-lebihan serta tidak bermegah-megah.

Memakai perhiasan yang sesuai dengan syari’at Islam sebagai mana dipaparkan dan diuraikan di atas. Bagi perempuan diharamkan mengenakan perhiasan yang dengan maksud untuk mendapat perhatian dari laki-laki dan perhiasan yang membuka aurat karenanya. Sudah menjadi hukum alam, jiwa manusia cenderung untuk mendapatkan kesenangan dari benda-benda yang indah dan cantik. Namun, kecenderungan mewujudkan dalam dirinya berkembang sesuai dengan keyakinan agama serta kearifan masing-masing manusia. Meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala keindahan, manusia beriman akan merasa sangat bahagia mendapatkan kecantikan ini dan berupaya sebaik mungkin untuk mensyukuri kemahakuasaan dan keelokan ciptaan-Nya.⁷

⁷ Tgk. Nabhani, *Imam Mesjid Lampanah*, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli 2016.

Kerinduan mereka akan surga, menunjang kemampuan untuk menikmati kecantikan. Terlebih lagi, dengan menekuni penggambaran Al-Qur`an tentang siksaan neraka dan membandingkannya akan membantu manusia beriman mensyukuri nilai-nilai estetika, yang memberikan rasa suka cita pada jiwa mereka.

Allah menganugerahkan keindahan Salah satu anugerah Allah kepada orang-orang beriman di dunia ini adalah barang-barang perhiasan. Allah menciptakan emas dan perak untuk dijadikan perhiasan, mutiara, bahan-bahan pakaian indah bernilai, dan banyak benda lainnya yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, semuanya untuk menghibur dan menyenangkan manusia. Keindahan yang akan Allah anugerahkan di surga kepada hamba-Nya yang sesungguhnya-tulus ikhlas.

Allah sudah mengindikasikan bahwa mutiara adalah barang hiasan terkenal yang akan dianugerahkan kepada orang-orang beriman penghuni surga, sebagai pahala. Imbalan untuk semua keindahan itu, kepada manusia hanya dituntut sikap mensyukuri kepada Allah dan hidup di dunia menurut perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa pun larangan-Nya. Mereka yang mematuhi-Nya akan dikaruniai surga dan akan menerima berkah dan keindahan-keindahan tidak terbatas untuk selamanya. Kalau tidak, mereka dibolehkan memanfaatkan untuk sementara segala sesuatu yang tersedia di bumi, yang tak satu pun darinya bakal menolong mereka di hari perhitungan, ketika semua manusia harus menghitung semua perbuatan mereka selama berada di dunia ini. Di akhir penghitungan, mereka ini berhak dijebloskan ke neraka, tempat penyiksaan abadi dan tak bertanggung pedihnya.

Nilai Islam yang terkandung dalam pembuatan perhiasan ini adalah, para pembuat perhiasan atau tukang emas ini tidak pernah membuat bentuk dari perhiasan tersebut dengan bentuk yang bertentangan agama Islam, seperti lambang salib. Dan bahkan para tukang emas ini membuat bentuk perhiasan yang berbaur agama Islam, seperti misalnya : liontin yang bertuliskan ALLAH, Muhammad, dan lain-lain.⁸

C. Nilai Sosial dalam Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, nilai-nilai sosial memainkan peranan penting, yang mengatakan bahwa nilai dimaksudkan sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, angapan-angapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.

Emas dan gaya hidup masyarakat Aceh *tempo dulu* dan saat sekarang ini sungguh tidak bisa di dipisahkan lagi. Tidak lagi harus bersyaratkan 24 karat seperti perhiasan emas pada masa dahulu pada saat sekarang 22 karat atau di bawahnya pun juga bisa. Emas dan perak menjadi logam yang sangat menarik untuk perempuan. Emas dan perak banyak dijadikan perhiasan dengan berbagai bentuk yang sangat indah. Bahkan pada jaman dahulu emas dan perak menjadi salah satu tolak ukuran harta benda dan nilai kekayaan. Meskipun sekarang emas dan perak dikembangkan untuk berbagai bidang.⁹

⁸ Tgk. Nabhani, *Imam Mesjid Lampanah*, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Juli 2016.

⁹ Nur Mala, *Pegawai Museum Aceh*, wawancara dilakukan 23 juli 2016.

Manfaat emas dan perak dapat memiliki fungsi yang dapat membantu dalam kehidupan-sehari. Tidak hanya untuk aksesoris guna mempercantik penampilan, namun manfaat emas juga bisa digunakan dalam berbagai beda lainnya. Berikut ini adalah manfaat emas dalam kehidupan manusia:

a. **Emas sebagai perhiasan**

Emas dapat dibentuk menjadi berbagai perhiasan untuk wanita. Wanita memerlukan perhiasan untuk beberapa hal seperti menjadi aksesoris untuk penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri. Perhiasan dari emas bisa dibentuk menjadi beberapa benda seperti cincin, kalung, gelang, anting, jam tangan, bros dan berbagai aksesoris lain. Emas juga menjadi salah satu jenis perhiasan yang memiliki harga mahal.

b. **Emas sebagai kesehatan gigi**

Gigi yang berlubang mungkin akan membuat pemiliknya merasa tidak nyaman. Pada jaman dahulu pemakaian emas sudah banyak digunakan untuk menambal gigi yang berlubang. Bahkan ada jenis gigi palsu yang dilapisi dengan emas. Emas tidak bisa memberikan reaksi dengan jenis logam dan senyawa lain sehingga emas sangat awet. Jadi emas juga penting untuk mendukung kesehatan gigi.

c. **Emas sebagai perlengkapan pesawat ruang angkasa**

Pesawat ruang angkasa ternyata juga menggunakan bahan emas sebagai bahan lapisan untuk kendaraan. Emas memiliki sifat yang sangat baik dan tahan

terhadap panas matahari. Bahkan sekarang emas juga dapat dipakai sebagai bahan lapisan untuk pelindung kepala untuk astronot. Meskipun emas dipakai dalam kadar yang kecil, tapi peran emas sangat besar untuk melindungi awak pesawat ruang angkasa dari panas.

d. **Emas sebagai produksi perangkat elektronik**

Tahukah Anda bahwa ada beberapa bagian komponen elektronik yang menggunakan emas ? Emas dipakai sebagai lapisan untuk perangkat kecil sebagai penghantar listrik pada beberapa alat elektronik seperti radio, televisi, komputer dan perangkat lain. Emas memiliki sifat yang tahan terhadap korosi, penghantar panas yang baik dan mendukung sistem pengiriman data komputer. Pemakaian emas dalam perangkat ini memang sangat kecil.

e. **Emas sebagai bahan membuat penghargaan**

Salah satu pengakuan dalam berbagai ajang kejuaraan adalah medali emas. Emas digunakan untuk membuat medali baik berupa koin, piala atau medali murni. Emas menunjukkan dedikasi dan derajat yang paling tinggi sehingga sangat sesuai untuk posisi juara dalam berbagai ajang penghargaan.

f. **Emas sebagai investasi**

Pada awalnya emas hanya diolah untuk perhiasan wanita yang bisa disimpan dan dijual lagi. Namun karena harga emas yang terus bergerak karena kondisi ekonomi dunia, maka sekarang emas menjadi alat investasi yang sangat menarik. Jenis emas yang dibentuk dalam logam mulia menjadi alat investasi

yang paling banyak disukai. Emas dalam bentuk perhiasan kurang diminati sebagai sumber investasi karena nilai atau harganya sering terkena potongan.

g. Emas sebagai benda menjaga kesehatan

Memakai emas juga bisa menjadi salah satu logam yang penting untuk kesehatan. Emas bisa membuat tubuh menjadi lebih sehat dengan cara meningkatkan sistem peredaran darah. Selain itu emas juga bisa membuat tubuh menjadi sehat karena mendukung proses sekresi atau pengeluaran racun dari dalam tubuh.

h. Emas sebagai terapi kecantikan

Terapi kecantikan dengan bahan emas sudah dimulai sejak jaman Cleopatra. Jaman dahulu emas menjadi simbol kecantikan dan martabat. Sekarang banyak salon kecantikan yang menawarkan berbagai jenis perawatan dengan emas.

Perhiasan atau emas bagi masyarakat Aceh merupakan bagian dari gaya hidup dari zaman kerajaan sampai dengan sekarang ini. Bagaimana tidak seperti yang sudah kita singgung di atas peranan emas sudah ada pada masa kerajaan dahulu, jauh sebelum Aceh dipimpin Sultan Iskandar Muda, dapat dibuktikan dengan beberapa pengeluaran mata uang dari kerajaaan Aceh tempo dulu. Aceh sudah identik dengan keemasannya, makanya tidak heran mengapa salah satu tujuan dari negara luar datang ke Aceh yaitu untuk mencari emas di negeri ini. Dimasa dahulu juga sampai saat sekarang ini unsur emas masih sangat kental dirasakan, sebagai contoh pada sebuah

pernikahan poin pertamanya adalah emas, yaitu untuk mas kawin ataupun mahar si perempuan. Emas sebagai mas kawin di suku Aceh secara turut mempengaruhi status sosial masyarakatnya. Sebagian dari masyarakat ini sendiri beranggapan semakin besar mahar berarti semakin tinggi kelas sosial keluarga si perempuannya tersebut.

Perhiasan juga merupakan bagian dari kekayaan. Terlepas dari berapa nilai rupiahnya, seseorang yang mengenakan berlian, silver, emas, ataupun kristal akan memiliki kesan glamour dan kaya di mata orang yang melihatnya. Sesederhana apapun pakaian yang dipakainya, dengan melekatnya perhiasan di tubuhnya, semua mata akan tertuju pada kilaunya tersebut. Sehingga mereka yang melihat tidak akan menyadari kekurangan yang ada dalam pakaian yang dikenakan. Meski perhiasan dianggap sebagai media yang mencerminkan kelas sosial tertentu, Namun, untuk tampil elegan dan mewah sudah bukan saatnya lagi harus mengeluarkan banyak biaya. Nyatanya sekarang sudah begitu banyak bentuk dan modelnya yang murah dan mudah didapatkan.¹⁰

Murah bukan berarti murahan. Pada saat ini banyak perempuan yang mensiasati penampilannya dengan perhiasan yang terjangkau harganya. Seperti monel, xuping, perhiasan kuningan lapis emas, dan berbagai perhiasan bagi perempuan lainnya yang murah dan meningkatkan nilai penampilan mereka. Terlihat makin menarik di hadapan siapapun dengan pesona perhiasan yang cemerlang.¹¹

¹⁰ Nur Mala, *Pegawai Meseum Aceh*. Wawancara dilakukan 27 juli 2016.

¹¹ Azimah, *Penata Rias Pengantin*, wawancara dilakukan 20 juli 2016.

D. Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh Dari Tahun ke Tahun

Setiap budaya pasti memiliki simbol-simbol khas yang menjadi kebanggaan atau menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari adat istiadat salah satunya berupa perhiasan. Aceh sejak sebelum Sultan Iskandar Muda (1607-1636), telah terkenal dengan emasnya. A. Hamilton dalam kisah perjalanannya ke Nusantara, 1688-1723, menyebutkan sebagai berikut: *Atcheen affords nothing of own product fit for ekport, but gold dust, which they have pretty plentiful, and of the finest touch of any in those parts, it being 2% better than Andraghiry or Pahaung gold, and is equal in touch to our guinea*. Emas sebagai mata uang juga telah dipakai jauh sebelum pemakaian mata uang Hindia Belanda.

Aceh telah mempunyai mata uang sendiri sejak Sultan Malikul Saleh di Pasai dengan mengeluarkan uang derham emas. Pada masa kekuasaan Sultan Aceh ada mata uang emas dan timah, menurut John Davis, di Aceh ada bermacam-macam mata uang *cashies* (*kueh*, terbuat dari timah), *mass* (*maih/emas*), *coupan* (gupang, terbuat dari perak), *pardaw* (mata uang perak Portugis) dan *teyell* (tahee). Menurut Van Langen, mata uang emas Aceh sudah ada sejak zaman Sultan Alaaudin Riayat Syah Al Qahar berkuasa lebih kurang 1537-1568).¹²

Saat ini perkembangan zaman sudah sangat maju. bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan perhiasan ini pun sudah sangat beragam, mulai dari

¹² Rusdi Sufi, *Emas Dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh Dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: Balai pelestarian nilai budaya banda aceh, 2012), hal. 6.

yang berbahan plastik, batu-batu hingga emas. Batu-batu permata yang indah dapat diberi kerangka dengan logam, sesuai dengan bentuk yang diinginkan.¹³

Dengan ditemukannya teknik pengerjaan logam, perkembangan pembuatan perhiasan menjadi semakin tak terbendung. Teknik inilah yang sampai sekarang tetap bertahan dan berkembang. Fungsi dari perhiasan di jaman sekarang, sudah melepaskan diri dari fungsi magis. Perhiasan-perhiasan yang diciptakan sekarang mempunyai fungsi estetis, demi kesenangan dan kepuasan kepada pemakainya. Semakin bentuknya bagus dan semakin mahal bahan yang digunakan, maka semakin tinggi pulalah nilai perhiasan tersebut. Perhiasan yang terbuat dari emas, tentu saja merupakan perhiasan yang dianggap paling bernilai. Hal ini pulalah yang selanjutnya yang memberikan status dan derajat tertentu kepada si pemakai perhiasan tersebut.

Perhiasan-perhiasan tradisional di berbagai daerah di Indonesia yang masih dapat dijumpai dewasa ini, pada umumnya adalah perhiasan-perhiasan yang digunakan pada upacara-upacara adat, bukanlah perhiasan-perhiasan yang bersifat magis sebagaimana yang terdapat pada suku-suku primitif. Teknis pembuatannya pun sudah maju, dengan teknik mengolah logam yang sempurna. Tentang bentuk yang digunakan terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan karakteristik setiap daerah.¹⁴

Perhiasan-perhiasan khas suku Aceh yang digunakan oleh para kaum perempuan di suku Aceh yang kini pun sememangnya merupakan salah satu warisan kebudayaan dari suku Aceh pada masa lampau, seiring dengan berjalannya zaman

¹³ Azimah, *Penata Rias Pengantin*, wawancara dilakukan pada tanggal 20 juli 2016.

¹⁴ Oya Wahyuni, *Penata Rias Pengantin*. Wawancara dilakukan 26 juli 2016.

dan perkembangan yang ada, kini perhiasan suku Aceh mulai banyak yang mengetahuinya. Warisan kebudayaan suku Aceh yang berupa perhiasan-perhiasan yang biasa dikenakan oleh suku Aceh pada saat dulu, namun pada saat ini pun masih banyak juga yang masih memakainya, namun dengan pengaplikasian yang berbeda sesuai dengan mode yang ada sekarang.

Perhiasan-perhiasan khas suku Aceh pada saat ini mungkin terbilang banyak namun hanya sedikit saja yang mengetahui tentang keberadaannya, tentang asal usulnya, dan juga tentang apa yang terkandung dalam karya karya hasil tangan berupa perhiasan emas ini dan terlebih lagi, masih banyak yang kurang tahu akan pengaruh perhiasan-perhiasan khas suku Aceh dalam kebudayaan suku Aceh, dan juga sejauh mana pengaruhnya dalam kebudayaan suku Aceh.

Mungkin tidak banyak yang tahu apa itu perbedaan antara perhiasan-perhiasan suku Aceh ini, ini semua karena memang kurangnya penginformasian akan perhiasan-perhiasan khas suku Aceh ini, karena sebagian kalangan ada juga yang berpendapat kalau perhiasan-perhiasan ini hanya untuk kalangan tertentu saja, dan tidak untuk semua kalangan, sehingga ada anggapan hanya kalangan yang memerlukannya saja yang mengetahui tentang perhiasan-perhiasan khas suku Aceh ini, karena memang perhiasan khas Aceh ini memang termasuk untuk kalangan yang berada saja dan bukan untuk umum, karena memang secara harga pun memang untuk kalangan menengah ke atas sesuai dengan kategori perhiasan yang untuk kalangan atas berbanding kalangan dengan ekonomi yang berkecukupan. Hal ini pun merupakan salah satu hambatan yang cukup membuat penginformasian akan

perhiasan-perhiasan yang ada di suku Aceh ini menjadi sedikit tersendat karena oleh sebagian masyarakat tersebut, menganggap hal ini sangat tabu untuk mereka ketahui karena mereka tidak layak untuk mengetahuinya, padahal ini adalah salah satu warisan kebudayaan yang ada di Negeri Aceh.

Anggapan miring sebagian masyarakat tersebut memang sudah sepatutnya dihilangkan karena dapat mengurangi minat untuk mengetahui seluk beluk dan juga apa itu perhiasan-perhiasan khas suku Aceh yang ada pada zaman dahulu. Sebagai salah satu warisan kebudayaan dari Negeri sendiri, sudah sepatutnya harus diketahui dan tidak dibiarkan begitu saja, karena dalam atau pada perhiasan-perhiasan itu sendiri terdapat identitas suku Aceh pada masanya dulu, mengapa ianya menjadi perhiasan-perhiasan tersebut, dan mengapa dia menjadi salah satu benda yang menjadi ciri khas suku Aceh.

Tidak perlu memilikinya, sebagian masyarakat tersebut sebisa mungkin bisa mengetahui informasi tentang ini, karena ini adalah salah satu upaya pelestarian, supaya nantinya kalau sebagian masyarakat yang tahu itu kalau-kalau ada lagi suatu hal yang menyebabkan mereka yang tahu itu hilang, nanti siapa lagi yang akan menyimpan rahasia tersebut, rahasia yang ada di balik karya-karya hasil leluhur suku Aceh tersebut. Karena mau tidak mau atau suka atau tidak suka, setiap peninggalan baik itu peninggalan warisan suku yang baru ataupun yang lama, sebenarnya menyimpan rahasianya sendiri dan mempunyai makna akan sesuatu yang nantinya dapat membentuk karakter suku itu sendiri kalau suku tersebut mulai pudar akan adatnya dan lupa akan identitas darimana dia berasal, dan pada hal ini juga, pada

saatnya atau masanya dulu, telah menjadi salah satu komponen pembentuk suku tersebut menjadi suku yang ada sekarang.

Hal ini merupakan salah satu bagian inti dari suatu masyarakat yang ada itu. Perhiasan-perhiasan yang ada di suku Aceh sebenarnya adalah sebuah bukti rekaman sejarah suku Aceh yang ada sekarang, fakta ini merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan oleh suku Aceh, karena selain peninggalan Masjid ataupun ornament-ornamen rumah dan peninggalan lainnya yang ada di Aceh sana kini. Namun pada saat sekarang ini semua kalangan sudah mengetahui tentang perhiasan karna memang banyak bentuk yg sudah dimodifikasi dan harga pun beragam. Sehingga siapa pun bisa memilikinya.

Perhiasan tradisional *Pinto Aceh* di ciptakan pada tahun 1935. Perhiasan ini diberi nama *Pinto Aceh* (Pintu Aceh) terdapat diantara lebih 250 jenis perhiasan tradisional Aceh, namun kehadirannya dalam kelompok perhiasan tradisional sampai tahun 1998 lebih kurang baru 63 tahun jika dibandingkan dengan jenis lainnya sepanjang 2 abad.

Perhiasan bermotif *Pinto Aceh* ternyata cepat populer dan telah menarik banyak perempuan penggemar perhiasan tradisional, baik perempuan Aceh maupun orang-orang di luar Aceh. Sampai zaman sekarang ini setiap orang luar Aceh yang berkunjung ke negeri ini hampir dapat dipastikan akan membawa pulang salah satu perhiasan yang bermotif *Pinto Aceh*.

Perhiasan yang satu ini akhirnya menjadi populer di seluruh Nusantara dan Malaysia, bahkan tercatat juga pelancong Barat punya minat untuk perhiasan yang satu ini yang lebih dari 60 tahun terus diproduksi. Sementara ada beberapa perhiasan tradisional Aceh memang tidak mampu lagi dibuat pada masa sekarang ini karena kemahiran membuatnya tidak bergenerasi penerus. Sehingga jenis-jenis perhiasan yang tak mampu dibuat sekarang ini menjadi sangat langka dan hanya bisa dilihat di museum ataupun pada kolektor-kolektor ataupun berada secara turun temurun pada orang-orang tertentu yang menyimpannya sebagai pusaka.

Walau keberadaan *Pinto Aceh* dalam kelompok perhiasan tradisional sejarahnya masih muda (60 tahun). namun benda-benda perhiasan bermotif *Pinto Aceh* telah mendapat kedudukan yang pantas dalam kelompok perhiasan tradisional Aceh yang telah berusia ratusan tahun.

Mulanya motif *pinto Aceh* hanya terdapat pada jenis bros untuk perhiasan dada si pemakai. Namun ternyata motif *pinto Aceh* telah berkembang ke beberapa jenis perhiasan lainnya seperti tusuk sanggul, gelang, subang, cincin ataupun untuk peniti kebaya. Bahkan motif ini juga mendapat jatah untuk perhiasan kaum pria karena diciptakan juga jepitan emas untuk dasi yang bermotif *pinto Aceh*.

Perhiasan yang bermotif *pinto Aceh* diambil desainnya dari sebuah monumen peninggalan Sultan Iskandar Muda yang bernama *pinto khob*. Monumen tersebut yang sekarang di sekitarnya dijadikan taman rekreasi, terletak di tepi sungai (*krueng*) Daroy, konon dulunya sebagai pintu belakang istana keraton Aceh khusus untuk

keluar masuknya permaisuri Sultan Iskandar Muda beserta dayang-dayangnya kalau sang permaisuri menuju ke tepian sungai untuk mandi. Sekarang ini taman tersebut diberi nama Taman *Putroe Phang* (Taman Putri Pahang), nama sang permaisuri. Dari desain gerbang kecil *pintu khob* itulah diambil motif untuk perhiasan yang bernama pinto Aceh ini.

Munculnya perhiasan motif *pinto Aceh* ini ketika tahun 1926 pemerintah Belanda di Kutaraja (Banda Aceh) menyelenggarakan *satteling* (Pasar Malam) yang terbesar, digelar di *Esplanade* (Lapangan Blang Padang). Pada Pasar Malam tersebut diberi kesempatan kepada para perajin emas dan perak untuk membuka stand, untuk memperlihatkan dan memamerkan kebolehan serta karya-karya keterampilan tangan mereka. Sesudah selesai pasar malam, salah seorang perajin mendapat sertifikat. namanya Mahmud Ibrahim penduduk Blang Oi. Karena Mahmud dikenal sebagai pandai emas dan perak maka dia diberi gelar *oieh* masyarakat sebagai *Utoh* dan sehari-harinya Mahmud Ibrahim dipanggil dengan *Utoh Mud*.

Ternyata *Utoh Mud* ketika masa-masa itu dikenal juga oleh para petinggi, orang-orang penting. Belanda serta keluarga mereka karena sering memesan atau membeli berbagai jenis perhiasan tradisional Aceh di pusat usaha perajinnya di sebuah bangunan yang sekarang ini bernama Jalan Bakongan dan bangunan itu sekarang pun telah dibongkar. *Utoh Mud* yang mengantongi sertifikat bergengsi atas keterampilannya itu pada tahun 1935 menguji kreatifitasnya selaku *utoh* terkenal dengan menciptakan perhiasan baru *pinto Aceh* yang motifnya diambil dari bangunan

pinto khob, gerbang kecil tempat permaisuri Sultan Iskandar Muda keluar masuk ke tepian mandi.

Ketika itu *Utoh Mud* membuat satu jenis perhiasan saja berupa perhiasan dada wanita yaitu bros. Sebelumnya jenis bros memang telah ada dalam jajaran perhiasan tradisional Aceh, namun dengan mengambil motif lain. Bros *pinto Aceh* dengan meniru pintu gerbang yang bernama *pinto Khob* tersebut berbentuk ramping dengan jeruji-jeruji yang dihiasi motif kembang ditambah lagi sebagai pelengkap dengan rumbai-rumbai sepanjang kedua sisi. Sampai sekarang ini bahan baku perhiasan *Pinto Aceh* adalah emas berkadar 18 sampai 22 karat. Kalau dibuat dengan bahan emas murni (emas kertas) perhiasan ini mudah berlipat-lipat, baik ketika membuatnya ataupun ketika memakainya karena tidak bercampur dengan jenis logam lain.

Ternyata tidak sembarang perajin mampu melanjutkan pembuatan perhiasan *pinto Aceh*. Setelah *Utoh Mud* meninggal dunia dalam usia 80 tahun, keterampilan khusus pembuatan perhiasan *pinto Aceh* dilanjutkan oleh muridnya yang bernama M. Nur (Cut Nu) yang juga penduduk Blang Oi. Sampai akhir hayatnya tahun 1985 dalam usia 80 tahun. Cut Nu bekerja di toko mas milik H. Keuchik Leumiek yang membina kelanjutan seni membuat *Pinto Aceh*.

Setelah Cut Nu meninggal dunia, keterampilan ini dilanjutkan oleh seorang perajin yang bernama Keuchik Muhammad Saman. Keterampilan pembuatan perhiasan motif *pinto Aceh* yang semakin populer ini, yang paling berorientasi ke arah itu adalah seperti yang kita singgung di atas yaitu Haji Keuchik Leumiek

penduduk Lamseupeung Banda Aceh, pemilik toko mas yang dikenal sampai ke luar Aceh semenjak tahun-tahun 1950-an, berlokasi di jalan perdagangan Banda Aceh (sekarang Jalan Tgk. Chik Pante Kulu) dan sampai kepada anaknya yang melanjutkan pembinaan ini. Ini adalah kerja yang paling rumit. Untuk mengambil jalan pintas ada tukang yang berbuat gegabah asal jadi. Kalau dilihat sepintas hasil buatan yang telaten dan asal jadi memang punya kemiripan. Kalau diteliti secara seksama maka dapat dilihat mana *pinto Aceh* yang berkualitas baik dan mana yang dibuat secara kurang cermat. Pada toko-toko emas tertentu kita akan diberi penjelasan dan seandainya kita terlanjur membeli *pinto Aceh* yang bermutu rendah, sudah tentu harganya akan jatuh kalau dijual kembali. Pada toko-toko penjual perhiasan tertentu di Banda Aceh, sudah tentu kita akan mendapatkan perhiasan *Pinto Aceh* yang diolah oleh jemari para perajin yang tekun dan sabar.

Motif *pintu Aceh* akhirnya berkembang pesat, sampai pada masa sekarang ini cukup mampu diproduksi oleh para perajin. Pertama kemunculan motif ini sekitar tahun 1930-an hanya berfungsi sebagai pelengkap rantai perhiasan di leher yang digantungkan sebagai liontin (mainan). Namun sekarang ini setelah melalui masa 60 tahun, Pintu Aceh dikembangkan di samping sebagai liontin perhiasan rantai leher, juga diciptakan untuk :

- a. Euncin Pinto Aceh (cincin). Benda motif *Pintu Aceh* ini ditempelkan pada sebuah ring (lingkaran cincin) sebagai perhiasan jari manis.

- b. *Subang*, yang disebut *Subang Pinto Aceh*. Hanya kelebihanannya dengan yang lain adalah, pada ujungnya diberi rumbai-rumbai tambahan agar lebih gemerlap jika ditempatkan pada telinga.
- c. Gelang disusun setidaknya 5 buah *Pinto Aceh* ukuran mini. Kelima motif ini dihubungkan dengan jalinan rantai yang pertemuan di kedua ujungnya kalau sudah dipakai pada tangan pada pengikat yang diberi kunci (sekrup) dan dipertemuan kedua ujungnya dikaitkan rantai kecil dengan sebuah lempengan berbentuk hati.¹⁵

Perkembangan perhiasan tradisional perempuan Aceh pada masa sekarang sudah mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan zaman, katakanlah misalnya dulu masih menggunakan perhiasan *patham dhoe* untuk merias bagian kepala pengantin wanita namun pada saat sekarang ini sudah dimodifikasi dengan bentuk yang lain, dan tentunya juga sudah di sesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat sekarang, ada juga yang menggunakan bunga segar, namun motif dari perhiasan masih sangat diutamakan pada saat merias pengantin ini.¹⁶ Pada zaman dahulu perempuan masih mempertimbangkan kualitas emas atau besarnya karatase emas namun, pada saat sekarang orang lebih melihat model dari emas tersebut.

¹⁵ Nur Mala, *Pegawai Museum Aceh*. wawancara dilakukan pada tanggal 27 Juli 2016.

¹⁶ Azimah, *Penata Rias Pengantin*, wawancara dilakukan pada tanggal 20 juli 2016.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perhiasan merupakan salah satu hasil budaya manusia sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan dan daya imajinasinya. Melalui perhiasan kita dapat melihat perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, baik perkembangan teknis, motif atau ornamen dan seni pembuatannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat yang memakainya sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman perhiasan tradisional ini berkembang ke masyarakat luar hanya sedikit saja kalangan yang tidak mengetahui tentang keberadaan perhiasan ini. Perhiasan ini pun mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan pada bahan yang digunakan pada pembuatannya. Dan perhiasan tradisional ini pun sudah tidak memiliki arti magis seperti zaman dulu. Dengan adanya budaya luar yang masuk, maka perhiasan tradisional ini pun mengalami pergeseran dengan perhiasan lain yang sudah lebih modern. Hal ini menyebabkan masyarakat melupakan warisan budayanya.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial memegang peranan penting. Perhiasan yang dipakai seperti telah disebutkan tidak terlepas dari pesan-pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang mengandung makna simbolis

sebagaimana yang dikenal serta dianut oleh masyarakat pendukungnya. Perhiasan melalui lambang-lambang tersebut merupakan pencerminan dari unsur-unsur kehidupan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku dari masyarakat pendukungnya.

B. Saran

Untuk melengkapi dan mengupayakan kesempurnaan Skripsi ini, maka pada bagian paling terakhir ini akan dilengkapi dengan beberapa saran yang kiranya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Saran-saran yang dimaksud adalah Perhiasan sudah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah, akan tetapi perhiasan zaman itu berbeda dengan zaman sekarang. Karena setiap tahun atau setiap beberapa tahun kedepan perhiasan tersebut mengalami perubahan yang semakin lama semakin menjadi lebih modern. Dan perhiasan yang dipakai pada zaman dahulu telah di perbaharui dengan bentuk dan motif yang lebih indah daripada sebelumnya. Perhiasan tersebut semakin banyak motif dan semakin banyak bentuknya, karena perubahan perhiasan tersebut mengikuti zaman yang semakin modern dan maju.

Kepada Mahasiswa Fakultas Adab, supaya dapat mempelajari lebih mendalam tentang perkembangan perhiasan tradisional yang ada di Aceh, untuk lebih memperdalam ilmu tentang sejarah dan budaya yang ada di tanah Aceh ini.

Berkaitan dengan bahan bacaan atau literatur supaya pihak pimpinan Universitas dapat memperhatikan pada kelengkapan Perpustakaan Fakultas guna

memudahkan dan meningkatkan mutu Mahasiswa di masa akan datang. Di sarankan kepada seluruh pembaca Skripsi ini, untuk sudi kiranya melakukan revisi atau kritikan yang relevan guna kesempurnaan Skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perhiasan merupakan salah satu hasil budaya manusia sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan dan daya imajinasinya. Melalui perhiasan kita dapat melihat perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa, baik perkembangan teknis, motif atau ornamen dan seni pembuatannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat yang memakainya sebagai pendukung dari kebudayaan itu sendiri.

Seiring perkembangan zaman perhiasan tradisional ini berkembang ke masyarakat luar hanya sedikit saja kalangan yang tidak mengetahui tentang keberadaan perhiasan ini. Perhiasan ini pun mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan pada bahan yang digunakan pada pembuatannya. Dan perhiasan tradisional ini pun sudah tidak memiliki arti magis seperti zaman dulu. Dengan adanya budaya luar yang masuk, maka perhiasan tradisional ini pun mengalami pergeseran dengan perhiasan lain yang sudah lebih modern. Hal ini menyebabkan masyarakat melupakan warisan budayanya.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial memegang peranan penting. Perhiasan yang dipakai seperti telah disebutkan tidak terlepas dari pesan-pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang mengandung makna simbolis

sebagaimana yang dikenal serta dianut oleh masyarakat pendukungnya. Perhiasan melalui lambang-lambang tersebut merupakan pencerminan dari unsur-unsur kehidupan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku dari masyarakat pendukungnya.

B. Saran

Untuk melengkapi dan mengupayakan kesempurnaan Skripsi ini, maka pada bagian paling terakhir ini akan dilengkapi dengan beberapa saran yang kiranya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Saran-saran yang dimaksud adalah Perhiasan sudah dikenal di dunia sejak zaman prasejarah, akan tetapi perhiasan zaman itu berbeda dengan zaman sekarang. Karena setiap tahun atau setiap beberapa tahun kedepan perhiasan tersebut mengalami perubahan yang semakin lama semakin menjadi lebih modern. Dan perhiasan yang dipakai pada zaman dahulu telah di perbaharui dengan bentuk dan motif yang lebih indah daripada sebelumnya. Perhiasan tersebut semakin banyak motif dan semakin banyak bentuknya, karena perubahan perhiasan tersebut mengikuti zaman yang semakin modern dan maju.

Kepada Mahasiswa Fakultas Adab, supaya dapat mempelajari lebih mendalam tentang perkembangan perhiasan tradisional yang ada di Aceh, untuk lebih memperdalam ilmu tentang sejarah dan budaya yang ada di tanah Aceh ini.

Berkaitan dengan bahan bacaan atau literatur supaya pihak pimpinan Universitas dapat memperhatikan pada kelengkapan Perpustakaan Fakultas guna

memudahkan dan meningkatkan mutu Mahasiswa di masa akan datang. Di sarankan kepada seluruh pembaca Skripsi ini, untuk sudi kiranya melakukan revisi atau kritikan yang relevan guna kesempurnaan Skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasruddin Sulaiman, *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*, Daerah Istimewa Aceh : Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Rusdi Sufi, *Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*, Daerah Istimewa Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Syukri Ahmad, *Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2001.
- Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Ardiyani, 2012. *Wanita Pekerja, Antara Diskriminasi Dalam Lingkungan Kerja Dan Tanggung Jawab Terhadap Rumah Tangga*, Vol.IV, No.2, 2012, Negeri Malang.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Gottschalk, Louis, 2006. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, Th.M. Artini,Putu, Wayan, Ni,2009, *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*. Vol.V, No.1, Juni 2009, Universitas Udayana.
- Ismanthono, W, Henricus, 2003. *Kamus istilah ekonomi populer*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kumpulan Regulasi Gender Nasional Dan Aceh, 2010, Banda Aceh.

Maisyura, Intan. 2014. *Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Pengolah Ikan Teri Basah Di Gampong Keudee Kecamatan Pante Raja Kabupaten Pidie Jaya*, Darussalam: Universitas Syiah Kuala.

Miswardi, Edi. 2013. *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Nilam Di Kecamatan Kluet Selatan Aceh Selatan (1998-2014)*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala

Moleong, Lexy.2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nasikun, 1990. *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan*, Dalam Populasi No. 1 Tahun 1990, Yogyakarta, PPK UGM.

Noor, Juliansyah,2011.*Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.

Rahaju, Edi, Endang ML, Tatik Mulyati dkk, 2012. *Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Di Kecamatan Taman Kota Madya Madiun)*. Vol 1, No.2, September 2012. Universitas Merdeka Madiun.

Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun)*, Yayasan BUSAFAT, Banda Aceh : 2006.

Budi Arianto, *Menuju Masyarakat Beradab dan Demokrasi*, JKMA, Banda Aceh : 2007.

Hardi, *Daerah Istimewa Aceh (Latar Belakang Politik dan Masa Depan)*, PT. Cita Panca Serangkai, Banda Aceh : 1993.

JKMA, *Napak Tilas Sejarah Pemerintahan Aceh*, Banda Aceh : 2007.

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan dan Penetapan Pembimbing Skripsi**
- LAMPIRAN 2 : Riwayat Hidup**
- LAMPIRAN 3 : Daftar List Wawancara**
- LAMPIRAN 4 : Daftar Informan**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Faizatul Ulya
2. Tempat/tanggal lahir : Aceh Besar, 31 Maret 1994
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
6. Pekerjaan : Mahasiswi
7. Alamat : Jln. Taqwa No. 12 Kp. Keuramat Banda Aceh

8. Nama orang tua/wali :
 - a. Ayah : Khairul Amri
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Dusun Kurma Desa ujong mesjid Lampanah Aceh Besar

 - a. Ibu : Fatimah
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Dusun Kurma Desa ujong mesjid Lampanah Aceh Besar

9. Pendidikan :
 - a. MIN : MIN Lampanah Berijazah tahun 2006
 - b. SMP : SMPN 4 Seulimeum Berijazah tahun 2009
 - c. MAN : MAS Babun Najah Banda Aceh Berijazah tahun 2012
 - d. UIN AR-RANIRY Darussalam Banda Aceh. Sejak tahun 2012 s/d sekarang.

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan di mana perlunya.

Banda Aceh, 25 Juli 2016

P e n u l i s

Faizatul Ulya


SIDANG MUNAQASYAH
PERKEMBANGAN PERHIASAN TRADISIONAL PEREMPUAN ACEH
(Study Arkeologi Sejarah)
FAIZATUL ULYA
NIM : 511202754
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
Hari/ Tanggal : Kamis, 8 September 2016
Pukul : 08.00 s/d Selesai WIB
Tempat : Ruang 5





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/73/2016

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Anton Setia Budi, S.Pd., M.Sn.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Faizatul Ulya/ 511202754

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Perhiasan Perempuan Aceh (Analisis Arkeologi Sejarah)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2016
Dekan


Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.
NIP. 19630302 199403 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizatul Ulya

Nim : 511202754

Fak/Jur : Adab dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi :Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh
(Studi Arkeologi Sejarah).

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 25 Juli 2016

Yang membuat perjanjian



Faizatul Ulya
Faizatul Ulya